

Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dengan Anak Autisme Melalui Pendekatan Metode Terapi Perilaku

¹Aldi Triananda, ²Oji Kurniadi

^{1,2}*Bidang Kajian Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*
e-mail : ¹alditriananda@yahoo.com, ²ziekurnia@yahoo.com

Abstract : Children with autism have limitations both in verbal and nonverbal communication. However, these limitations can be reduced through proper treatments. One of the early intervention methods widely applied in Indonesia is behavioral therapy method. However, the interpersonal communication performed by parents to their autistic children is not fully accepted by the children. This study aims to explain how parents use non-verbal communication to their children through behavioral therapy method in dealing with autism children. Besides that, this research also aims to explain how parents use verbal communication to their children through behavioral therapy method in dealing with children with autism. In addition, this research also aims to explain what barriers experienced by parents in using nonverbal and verbal communication to their autistic children through behavioral therapy method use. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. This is because the interpersonal communication conducted by parents to their autistic children through an approach of behavioral therapy method is not a common research and is meticulously examined. The writer uses four kinds of data collecting. They are interview, observation, documentation study, and literature study. The writer interviews a psychologist from BPIP Padjadjaran University, and observes Ibu Lisa and her autistic child. Based on the analysis of this research, the nonverbal communication performed by parents to their autistic children shows that the body movement using the index finger performed by parents is meant to point an object. Head movement is used by parents to their autistic children to either respond to an agreement or disagreement. Eye contact done during the therapy process is simultaneously made, started by counting every second of the therapy process session. Besides that, facial expressions frequently shown by parents during the process of behavioral therapy methods are meant to express parents' expressions of happiness, friendliness and displeasure. The verbal communication used by parents during the process of behavioral therapy is speaking. Parents also pay attention to some things, such as the rate of speech, tone, and intensity (volume) of sound. The barriers experienced in doing non-verbal and verbal communication are unstable children's mood, poor physical condition, the consistency of the time of behavioral therapy method, high sensitivity, and time shortage.

Key Words: Nonverbal and verbal communication, Autism, and Behavioral Therapy Method

Abstrak : Anak autisme memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Namun keterbatasan tersebut dapat dikurangi secara maksimal melalui penanganan yang tepat. Salah satu metode intervensi dini yang banyak diterapkan di Indonesia adalah metode terapi perilaku. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan orang tua kepada anak autisme tidak sepenuhnya dapat diterima oleh anak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi nonverbal orang tua dengan anak melalui penerapan metode terapi perilaku untuk menangani anak autisme. Untuk menjelaskan bagaimana komunikasi verbal orang tua dengan anak melalui penerapan metode terapi perilaku untuk menangani anak autisme. Untuk menjelaskan bagaimana hambatan yang dialami orang tua dalam komunikasi nonverbal dan verbal dengan anak melalui penerapan metode terapi perilaku. Metode yang digunakan peneliti merupakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Mengingat komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak autisme melalui pendekatan metode terapi perilaku bukanlah hal yang umum dan ditelaah secara mendalam. Penulis menggunakan empat macam pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi kepada Ibu Lisa dan Psikolog BPIP Unpad, studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi nonverbal yang dilakukan orang tua dengan anak autisme melalui metode peneliti menyimpulkan, bahwa gerakan tubuh yang dilakukan orang tua yaitu menggunakan gerakan jari telunjuk untuk menunjuk suatu objek. Gerakan kepala untuk merespons setuju dan menolak. Kontak mata yang dilakukan pada proses terapi dilakukan dengan proses bertahap, dimulai dengan hitungan per detik. Ekspresi wajah yang sering ditampilkan orang tua pada saat proses metode terapi perilaku yaitu ekspresi senang, ramah dan cemberut. Komunikasi verbal yang digunakan oleh orang tua pada saat melakukan proses terapi perilaku yaitu

berbicara. Orang tua juga memperhatikan beberapa hal, seperti kecepatan bicara, nada suara, dan intensitas (volume) suara. Hambatan yang dialami pada saat melakukan komunikasi nonverbal dan verbal, yaitu suasana hati anak yang tidak menentu, kondisi fisik yang kurang baik, konsistensi waktu pada saat melakukan metode terapi perilaku, sensitifitas yang tinggi, dan membutuhkan waktu yang banyak.

Kata Kunci: Komunikasi Nonverbal dan Verbal, Autisme, Metode Terapi Perilaku

A. Pendahuluan

Anak autisme memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Tidak hanya itu dalam setiap aktivitasnya anak autisme membutuhkan bantuan orang yang berada disekitarnya untuk menyelesaikan aktivitas tersebut. Hal ini dapat terjadi kepada siapapun dan di manapun. Penulis memiliki pendapat dari beberapa buku yang dibaca bahwa autisme merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan adanya gangguan atau masalah yang beragam pada bidang interaksi sosial, komunikasi, minat yang sangat terbatas, dan perilaku yang sangat berulang.

Orang tua merupakan orang yang selalu berada didekat seorang anak autisme. Dalam setiap kegiatannya anak autisme akan selalu didampingi oleh orang tua. Karena anak autisme tidak dapat melakukan segala kegiatan seorang diri, dia memerlukan bantuan orang disekitarnya. Komunikasi verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh orang tua tidak sepenuhnya dapat diterima oleh anak autisme, karena kemampuan berkomunikasi mereka berbeda dari anak normal lainnya.

Autisme merupakan gangguan perkembangan otak yang tidak dapat disembuhkan, namun gangguan tersebut dapat dikurangi secara maksimal melalui penanganan yang tepat. Seorang psikolog melakukan penanganan khusus terhadap anak autisme, penanganan tersebut berupa terapi. Terdapat beberapa terapi yang dapat dilakukan, seperti terapi *floortime*, terapi perilaku, dll. Salah satu metode intervensi dini yang banyak diterapkan di Indonesia adalah modifikasi perilaku atau lebih dikenal sebagai metoda *Applied Behavioral Analysis* (ABA). Kelebihan metode ini dibanding metode lain adalah sifatnya yang sangat terstruktur, kurikulumnya jelas, dan keberhasilannya bisa dinilai secara objektif. (Maulana, 2008:21)

Komunikasi menjadi salah satu aspek untuk menyampaikan suatu informasi kepada seseorang. Dalam hal ini, informasi yang disampaikan tersebut merupakan bagian dari terapi perilaku. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak autisme merupakan komunikasi antarpribadi. Namun, karena keterbatasan dalam berkomunikasi yang dimiliki anak autis menyebabkan komunikasi ini sering mengalami kendala dimana proses komunikasi timbal balik sulit untuk dilaksanakan. Dengan begitu, orang tua mengaplikasikan metode terapi perilaku ini terhadap komunikasi yang dilakukan melalui tahapan – tahapan yang disesuaikan dalam metode tersebut. Komunikasi antarpribadi dalam terapi perilaku melibatkan komunikasi verbal dan non verbal. Namun, dalam tahapan – tahapan metode terapi perilaku, komunikasi verbal dan nonverbal digunakan dalam tahapan yang berbeda.

Pada saat melakukan komunikasi, pemberi pesan dan penerima pesan harus memiliki bahasa yang dapat dimengerti oleh keduanya. Namun dalam hal ini mengerti bahasa saja belum cukup, yang tak kalah penting mengerti makna yang terkandung dalam bahasa itu, agar terjadi komunikasi yang berlangsung baik, jadi dalam komunikasi minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat komunikasi.

Komunikasi antarpribadi penting dilakukan dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan komunikasi antarpribadi berkaitan dengan semua aspek dalam kehidupan. Berkomunikasi dengan orang lain merupakan sebuah kebutuhan pokok, kapan, dan di manapun seseorang berada. Joseph A. Devito menjelaskan ada empat tujuan dari komunikasi, salah satunya adalah untuk berhubungan. Manusia menghabiskan banyak waktu dan tenaga komunikasi untuk membina dan memelihara hubungan sosial.

Indonesia merupakan salah satu negara yang cukup banyak memiliki anak autisme. Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, Diah Setia mengatakan, diperkirakan terdapat 112.000 lebih anak di Indonesia menyandang autisme, pada rentang usia sekitar 5-19 tahun. Beliau mengatakan, Bila diasumsikan dengan prevalensi autisme 1,68 per 1000 untuk anak di bawah 15 tahun dimana jumlah anak usia 5-19 tahun di Indonesia mencapai 66.000.805 jiwa berdasarkan data BPS tahun 2010 maka diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak penyandang autisme pada rentang usia 5-19 tahun.¹

Memahami komunikasi antarpribadi yang dibangun oleh orang tua terhadap anak autisme ini menjadi salah satu hal yang menarik untuk diketahui. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam memahami komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autisme melalui metode terapi perilaku.

Berdasarkan konteks penelitian diatas tujuan penulisan ini yaitu :

1. Untuk menjelaskan bagaimana komunikasi nonverbal orang tua dengan anak melalui penerapan metode terapi perilaku untuk menangani anak autisme.
2. Untuk menjelaskan bagaimana komunikasi verbal orang tua dengan anak melalui penerapan metode terapi perilaku untuk menangani anak autisme.
3. Untuk menjelaskan bagaimana hambatan yang dialami orang tua dalam komunikasi nonverbal dan verbal dengan anak melalui penerapan metode terapi perilaku.

B. Landasan Teori

Effendy mengemukakan juga bahwa, pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis (Liliweri, 1997:12). Effendy (2003: 45 – 49) mengungkapkan, bahwa terdapat beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasinya berhasil, yaitu gangguan, kepentingan, motivasi terpendam, dan prasangka

Menurut Birdwhistell bahwa komunikasi nonverbal merupakan suatu proses yang sinambung karena sebenarnya tidak ada satu saluran pun yang digunakan secara tetap, yang pasti lebih dari satu saluran tetap digunakan. Komunikaasilah yang membahas proses itu terjadi dan kelanjutannya (Liliweri, 1991 :78).

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesa verbal disengaja, yaitu usaha – usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana, 2011:260). Clyde Kluckhohn

¹<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/09/mkz2un-112000-anak-indonesia-diperkirakan-menyandang-autisme> (diunduh pada 15 Januari 2015 pukul 19.30 WIB)

(dalam Myers, 1980) mengatakan, bahasa ibarat cermin manusia, karena melalui bahasa manusia melihat dunia dan menginterpretasinya. (Liliweri, 1994 :12). Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan serangkaian kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung seni. (Cangara, 2012 :113)

Penyandang autisme memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi, imajinasi, pola perilaku yang repetitif (berulang – ulang), dan resistensi (tidak mudah mengikuti/menyesuaikan) terhadap perubahan pada rutinitas. Gangguan pada interaksi sosial ini menyebabkan mereka terlihat aneh dan berbeda dengan orang lain. Gangguan pada komunikasi yaitu terjadi pada komunikasi verbal (lisan atau dengan kata – kata) maupun non verbal. (Sutadi R, 2011: 25).

Dasar dari metode terapi perilaku adalah menggunakan pendekatan behavioral, dimana pada tahap intervensi dini anak autisme menekankan kepatuhan, ketrampilan anak dalam meniru dan membangun kontak mata. Latihan – latihan awal terus dilakukan hingga sukses, artinya untuk mencapai tujuan di atas. Jika anak autisme dapat merespon dengan baik dan benar, maka akan selalu diberikan reward yang sesuai misalnya makanan favoritnya, senyuman, pujian, mainan, atau pelukan. (Yuwono, 2012 :101)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunikasi nonverbal merupakan sebagian cara yang digunakan oleh orang tua dalam menangani anak autisme. Sebelum menggunakan komunikasi verbal, anak autisme lebih dulu menggunakan komunikasi nonverbal. Hal tersebut terjadi mengingat anak autisme mempunyai gangguan pada bagian syaraf otak yang membuat kesulitan untuk berkomunikasi verbal, tetapi bukan berarti anak autisme tidak bisa berkomunikasi.

Pada tahapan metode terapi perilaku, anak harus bisa menguasai komunikasi nonverbal terlebih dahulu untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Karena pada terapi ini dimulai dari tingkat kemampuan anak saat assesment dibuat, dan apakah prasyarat untuk mengajarkan atau melatih aktivitas/program bersangkutan sudah dikuasai oleh anak, bila belum maka diajarkan atau dilatih terlebih dahulu prasyaratnya. (Sutadi R, 2011 :41)

Pada penelitian ini penulis menggunakan dimensi nonverbal menurut Barker dan Collins (1983) namun dibatasi hanya pada gerakan tubuh saja. dimana gerakan tubuh tersebut penulis menggunakan perspektif dari Bellak dan Barker (1981), yakni pada segi gerakan anggota tubuh, kontak mata, dan ekspresi wajah. Gerakan anggota tubuh terlihat pada saat proses metode terapi perilaku dimulai sampai proses terapi selesai. Dimulai pada saat orang tua menirukan kepada anak bagaimana cara memegang kepalanya sendiri, orang tua menirukannya dengan menggunakan telapak tangan lalu meletakkan tangan di atas kepala, kemudian menunggu 3 – 5 detik untuk mendapatkan respon dari anak. Respon yang diberikan oleh anak harus jelas dan waktu yang dimiliki hanya 5 menit. Apabila respon yang diberikan oleh anak tidak sesuai dengan instruksi, maka orang tua akan mengatakan “Tidak” sebagai konsekuensi. Hal tersebut dilakukan berulang – ulang sampai anak bisa melakukan hal yang sama.

Kontak mata yang dilakukan pada proses terapi dilakukan dengan proses bertahap, dimulai dengan hitungan per detik. Sebisa mungkin orang tua menemukan posisi yang tepat untuk memosisikan diri di hadapan anak, mata orang tua sejajar

dengan mata anak, dan apabila kontak mata dari anak lepas, maka orang tua selalu berusaha “mencari” tatapan mata si anak. Biasanya orang tua memancing kontak mata anak dengan selalu memegang sesuatu yang diminati oleh si anak, misalnya mainan yang menghasilkan bunyi, mainan yang berwarna, makanan, minuman, benda lainnya.

Berdasarkan hasil observasi di rumah Ibu Lisa, dalam proses terapi perilaku ekspresi wajah yang sering ditampilkan orang tua yaitu ekspresi senang, ramah dan cemberut. Namun ekspresi cemberut yang ditampilkan di sini agar anak mau mengikuti apa yang di instruksikan atau ditirukan oleh orang tua. Seperti pada saat anak memberikan respons yang salah pada saat terapi berlangsung. Misalnya orang tua menginstruksikan untuk memegang hidung, namun anak merespon dengan memegang kepala, orang tua akan menampilkan wajah cemberut. Kemudian anak akan dibantu oleh orang tua untuk mengulang instruksi tersebut. Begitu juga sebaliknya, pada saat anak mau mengikuti apa yang diinstruksikan oleh orang tua maka orang tua akan memperlihatkan ekspresi wajah senang atau bahagia dengan tersenyum dan tertawa.

Pada saat anak sudah mulai kooperatif dapat menggunakan gerakan – gerakan nonverbal berupa gelengan dan anggukan kepala, kemudian anak akan diajarkan menggunakan bahasa untuk berbicara. Orang tua akan mengajarkan pada saat mangangguk orang tua akan mengatakan kata ‘iya’, dan apabila menggeleng orang tua akan mengatakan kata ‘tidak’.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang terdapat dalam Speech Communication (komunikasi lisan) yang terutama dijumpai dalam komunikasi antarpribadi terjadi peralihan pesan – pesan verbal dalam bentuk “kata – kata” (kita mengabaikan bahwa dalam proses itu ada pula pesan – pesan melalui saluran nonverbal). Menurut De Vito (1978); Victoria dan Robert (1983) (dalam Liliweri, 1994:43) salah satunya, yaitu Emotive speech. Emotive speech merupakan gaya bicara yang lebih mementingkan aspek psikologis. Ia lebih mengutamakan pilihan ‘kata’ yang didukung oleh pesan nonverbal. Pilihan kata yang digunakan oleh Ibu Lisa sering kali didukung oleh komunikasi nonverbal, seperti mengangguk jika “iya” dan menggeleng jika “tidak.”

Ketika melakukan proses terapi perilaku, orang tua akan selalu memberikan pertanyaan dengan cara menawarkan salah satu objek kesukaannya kepada anak. Orang tua juga menggunakan kata – kata lain pada saat memberikan instruksi berupa berbicara dengan anak, misalnya mengatakan kata – kata anggota tubuh yang diiringi dengan gerakan tangan kemudian ditunjukkan ke anggota tubuh yang disebutkan. Namun bahasa yang digunakan harus tetap bahasa yang sama, pada penelitian kali ini orang tua menggunakan bahasa Indonesia, orang tua tidak mencampur adukan dengan bahasa Sunda atau bahasa Inggris. Karena nanti akan menyulitkan anak untuk menerima informasi yang diberikan.

Sebelum orang tua memberikan instruksi berupa gerakan nonverbal atau verbal kepada anak, orang tua selalu mengawalinya dengan kata “tiru”, yang dimaksudkan oleh orang tua yaitu menirukan. Berdasarkan hasil observasi penulis, orang tua terkadang memberikan instruksi berupa suatu kegiatan. Misalnya menginstruksikan untuk meniupkan balon cair, menginstruksikan duduk, dan menginstruksikan berdiri. Ketika anak diinstruksikan untuk duduk, orang tua hanya mengatakan “duduk, Eka duduk” kurang lebih pada dengan tiga kali pengulangan Eka dapat mengikuti instruksi yang diberikan. Keberadaan kursi pun sudah tepat berada di belakang anak tersebut.

Menurut penulis hal tersebut dilakukan sesuai dengan dimana komunikasi tersebut dilakukan dan kepada siapa kita berbicara. Menurut penulis untuk dapat membantu melancarkan proses terapi perilaku terhadap anak autisme dengan

sedemikian rupa orang tua berusaha memberikan yang terbaik terhadap anak, seperti dalam hal kecepatan bicara, nada suara, dan intensitas (volume) suara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, orang tua menyampaikan instruksi kepada anak dengan tempo berbicara yang lambat. Sehingga anak akan terbantu untuk menyerap instruksi atau informasi yang diberikan, serta menirukan dan mengulangi lagi apa yang diucapkan oleh orang tua.

Nada suara yang digunakan oleh orang tua pada saat melakukan proses metode terapi perilaku menurut penulis datar tetapi lemah lembut. Tidak terlalu tinggi ataupun rendah, namun terkadang pada saat anak melakukan salah instruksi yang diberikan, orang tua sedikit meninggikan nada suaranya. Menurut penulis hal tersebut sedikit dipengaruhi oleh emosi, tetapi pada saat melakukan instruksi selanjutnya nada suara tersebut kembali datar.

Intensitas (volume) juga dapat memberikan penilaian terhadap seseorang, orang yang berbicara dengan intensitas (volume) suara yang tinggi biasanya dinilai sebagai orang yang sombong, pemaarah dan arogan, sedangkan orang yang berbicara dengan intensitas (volume) suara yang rendah dinilai sebagai orang yang rendah hati.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada orang tua. Orang tua mengatakan mengenai intensitas (volume) suara yang ditunjukkan pada saat melakukan terapi perilaku sebagai berikut “volume suaranya keras supaya bisa terdengar dan menarik perhatian anak. Tetapi bukan keras yang menyentak.”² Namun, ketika penulis melakukan observasi menurut penulis intensitas suara yang dikeluarkan oleh orang tua cukup keras atau tinggi, suara tersebut dapat didengar ketika penulis berjarak 2 meter dan ternyata benar suara yang cukup keras tersebut tidak seperti menyentak.

Seorang anak autisme selalu memiliki suasana hati yang tidak menentu. Ini menjadi salah satu hambatan yang dialami orang tua dalam menerapkan komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal melalui metode terapi perilaku. Karena untuk melakukan komunikasi nonverbal dalam memberikan informasi tahapan awal, seorang anak harus berada dalam keadaan stabil. Anak autisme tidak bisa menjaga kesehatan tubuhnya sendiri. Kondisi fisik yang kurang baik menjadi kendala pada saat anak melakukan proses terapi perilaku. Pada saat kondisi fisik tidak baik tingkat konsentrasi mulai menurun, sehingga informasi yang diberikan berupa komunikasi nonverbal ataupun komunikasi verbal tidak dapat diterima oleh anak dengan baik. Kemudian orang tua akan menunggu sampai kondisi anak pulih kembali untuk melakukan proses metode terapi perilaku.

Konsistensi waktu pada saat melakukan metode terapi perilaku. Ketika anak mengalami penurunan kesehatan, bad mood, dan sedang gelisah. Sering kali terapi perilaku ini tidak dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Hal tersebut mempengaruhi kesuksesan dari terapi itu sendiri, karena rutinitas yang dilakukan sebagaimana mestinya berubah. Orang tua harus bisa mengembalikan waktu terapi sesuai dengan jadwal pada saat awal terapi ini dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi, pada saat menggunakan kata yang ingin dipelajari oleh anak, orang tua tidak boleh mengganti, menambahkan atau mengurangi kata yang sudah di intruksikan kepada anak. Misalnya, orang tua memberikan instruksi untuk duduk dengan “duduk” kemudian diganti dengan “duduklah.” Sehingga disini orang tua harus mengingat betul kata – kata apa saja yang diucapkan. Penulis memberikan

² Wawancara dengan Ibu Lisa pada 18 Mei 2015

kesimpulan bahwa orang tua harus mempunyai konsistensi kata dalam melakukan terapi ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara, observasi, studi dokumentasi dan kajian pustaka mengenai komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autisme melalui penerapan metode terapi perilaku, maka beberapa poin yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian tersebut, sebagai berikut :

1. Mengenai komunikasi nonverbal yang dilakukan orang tua dengan anak autisme melalui metode peneliti menyimpulkan, bahwa gerakan tubuh yang dilakukan orang tua yaitu menggunakan gerakan tangan dengan menggunakan jari telunjuk untuk menunjuk suatu objek atau benda tertentu yang diiringi dengan bahasa verbal. Gerakan kepala dilakukan seperti manganggukan kepala untuk menandakan setuju (iya) dan menggelengkan kepala jika menolak (tidak). Kontak mata yang dilakukan pada proses terapi dilakukan dengan proses bertahap, dimulai dengan hitungan per detik. Ekspresi wajah yang ditampilkan orang tua senang dan ramah jika anak berhasil melakukan hal yang diinstruksikan. Ekspresi cemberut yang ditampilkan di sini agar anak mau mengikuti apa yang diinstruksikan atau ditirukan oleh orang tua.
2. Komunikasi verbal yang digunakan oleh orang tua pada saat melakukan proses terapi perilaku yaitu berbicara menggunakan kata – kata (bahasa). Pada saat anak menginginkan atau menolak sesuatu orang tua akan mengajarkan pada saat mangangguk orang tua akan mengatakan kata ‘iya’, dan apabila menggeleng orang tua akan mengatakan kata ‘tidak’. Orang tua juga memperhatikan beberapa hal, seperti kecepatan bicara, nada suara, dan intensitas (volume) suara. Kecepatan bicara pada saat proses terapi terlihat orang tua berbicara dengan lambat. Nada suara orang tua terhadap anak autisme, yaitu datar tetapi lemah lembut. Intensitas (volume) yaitu suara yang cukup tinggi atau keras.
3. Hambatan yang dialami pada saat melakukan komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal, yaitu seorang anak autisme selalu memiliki suasana hati yang tidak menentu, kondisi fisik yang kurang baik, rasa sensitifitas anak tinggi, konsistensi kata, membutuhkan waktu yang banyak dan konsistensi waktu pada saat melakukan metode terapi perilaku.

Daftar Pustaka

Sumber Buku :

Cangara, Hafied. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Tangerang : Karisma Publishing.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.

Liliweri, Alo. 1994. Komunikasi Verbal dan Nonverbal. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.

_____. 1997. Komunikasi Antarpribadi. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.

Maulana, Mirza. 2008. Anak Autis; Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat. Jogjakarta : Katahati.

Mulyana, Deddy M. 2011. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Sutadi, S. et.al. 2011. "Apa Itu Autisme", dalam Autisme dari A Sampai Z ; Majalah Anak

Spesial. Jakarta : CV. Anak Spesial Mandiri.

Yuwono, Joko. 2012. Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik). Bandung : Alfabeta.

Sumber Internet :

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/09/mkz2un-112000-anak-indonesia-diperkirakan-menyandang-autisme> (diunduh pada 15 Januari 2015 pukul 19.30 WIB)

